

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tidak ada yang meragukan kecintaan orang Jepang terhadap kucing. Tak hanya sebagai hewan peliharaan, kucing sudah menjadi bagian kehidupan masyarakat di sana. Dalam budaya pop misalnya, dikenal dua tokoh kucing yang tidak asing lagi yakni Hello Kitty dan Doraemon. Boneka *Maneki Neko* juga salah satu yang amat identik dengan orang Jepang. *Maneki Neko* begitu dipuja sebagai kucing pembawa keberuntungan. Itu sebabnya, rata-rata orang Jepang memelihara hewan mamalia berwajah lucu ini.

Entah kebetulan atau bukan, memelihara kucing dan memiliki hubungan baik dengan kucing juga membawa keberuntungan tersendiri, bahkan dirasakan oleh hampir sebagian besar bangsa Jepang. Diakui atau tidak, perekonomian Jepang turut terbantu dengan keberadaan kucing-kucing. Jepang memiliki sekitar 12 pulau di mana populasi kucing lebih banyak daripada manusia.

Artikel berjudul '12 Pulau Kucing di Jepang untuk Para Pecinta Kucing' diketahui bahwa tiap tahun, rata-rata pulau kucing mendatangkan turis hingga 5.000 orang, padahal jumlah manusia di pulau tersebut rata-rata hanya 70 orang saja. Fasilitas di pulau kucing juga tidak mumpuni seperti kota lain. Namun ketertarikan turis jelas pada para kucing yang menghuni di pulau-pulau itu. Mereka rela jauh-jauh datang ke pulau kucing sambil membawa berkantong-kantong makanan kucing demi dapat berfoto dengan hewan itu. Hal tersebut tentu saja mendatangkan keuntungan bagi perekonomian Jepang. (<https://jpninfo.com/id/1925>)

Gambaran di atas disimpulkan bahwa kehidupan orang Jepang sangat lekat dengan hewan bernama kucing ini. Keberadaan kucing bahkan mendatangkan keuntungan bagi wilayah-wilayah terpencil di Jepang karena dapat menarik wisatawan dalam dan luar negeri untuk berkunjung ke wilayah tersebut dan tentunya menggerakkan roda perekonomian di wilayah itu.

Kisah tentang kucing membawa keberuntungan juga beberapa kali tersebar di media massa hingga seluruh dunia. Salah satunya kisah kucing lucu bernama

Tama. Tama, kucing betina berbulu tiga yang dikenal sebagai Calico, menjadi Kepala Stasiun Kereta Api di Stasiun Kishi, Desa Kinokowa, Distrik Wayakama sejak 2007. Entah kebetulan atau bukan, Stasiun Kishi yang semula akan bangkrut lantaran penduduk setempat jarang menggunakan kereta api dan jarang pula pengunjung yang datang ke Desa Kinokowa, mendadak ramai dan stasiun tersebut selamat dari kebangkrutan. Tama memang sangat berjasa menyelamatkan finansial Stasiun Kishi karena sejak kucing itu diangkat jadi kepala stasiun, ribuan orang tiap tahun mengunjungi Stasiun Kishi demi melihat dan berfoto bersama Tama (<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20150626115326-269-62561/kisah-tama-kucing-lucu-yang-jadi-kepala-stasiun-di-jepang>)

Keberuntungan karena kucing rupanya juga dirasakan oleh salah satu restoran di Osaka. Sebelumnya restoran ini hampir bangkrut namun dapat terselamatkan berkat jasa anak-anak kucing yang fotonya menjadi viral di media sosial. Restoran bernama Diorama ini mengunggah anak-anak kucing yang sedang bersantai di tengah miniatur kereta yang sedang berjalan. Kepala kucing-kucing itu menengok ke kanan dan kiri mengikuti laju miniatur kereta. Tak disangka, unggahan dari tingkah laku menggemaskan anak-anak kucing tersebut viral dan membuat banyak warga Jepang pecinta kucing akhirnya berbondong-bondong mengunjungi restoran tersebut.

(<https://amp.kompas.com/food/read/2021/06/13/101100575/restoran-di-jepang-tidak-jadi-tutup-karena-foto-kucing-yang-viral>)

Beberapa peristiwa tadi semakin menambah keyakinan orang Jepang terhadap kucing sebagai hewan pembawa keberuntungan. Kafe atau tempat nongkrong bertema kucing banyak dijumpai di sana. Kuil-kuil agama Buddha dan Shinto yang didedikasikan untuk kucing pun kini mulai tersebar di beberapa kota dan tak pernah sepi pengunjung baik dari penganut kedua agama tersebut maupun wisatawan.

Namun hal tersebut tidak terlalu berlaku di Prefektur Nara. Kucing di wilayah ini digambarkan sebagai makhluk yang mengerikan. Berbagai mitos kelam tentang kucing di Nara lebih menonjol dibandingkan dengan keyakinan tentang kucing yang mendatangkan keberuntungan.

Salah satu perwujudan mitos gelap kucing di Jepang terlihat pada kucing ras Jepang *Japanese Bobtail*. Kucing ras ini memiliki ciri khas yaitu buntut yang sangat pendek dan membulat (ekor bundel). Di banyak wilayah di Jepang, kucing ini diyakini sebagai cikal bakal kelahiran kucing keberuntungan Jepang *Maneki Neko*.

Meski terlihat lucu dan diyakini sebagai *Maneki Neko*, ada sisi lain sejarah yang mengerikan tentang *Japanese Bobtail* yang menjawab mengapa ekor kucing tersebut bisa sangat pendek. Seekor kucing yang akan menjadi hantu maka buntutnya bertambah panjang. Banyak yang meyakini hal itulah yang menjadi latar belakang pendeknya ekor kucing *Japanese Bobtail*. Semua mitos ini berawal dari Nara, salah satu prefektur di Jepang yang pernah menjadi pusat kegiatan dagang untuk mengalirkan kebutuhan-kebutuhan masyarakat di Kyoto. Kota ini pernah menjadi ibu kota di zaman sebelum Edo.

Kucing tak hanya dipuja, namun ternyata juga ditakuti di Jepang. Tak semua sosok kucing diagung-agungkan. Ada pula yang sangat dibenci oleh bangsa Jepang, terutama warga Prefektur Nara. Dalam sejarahnya, ternyata dari sinilah sisi gelap dan mistis mengenai kucing berasal dan merebak ke seluruh Jepang. Mitos-mitos tersebut antara lain, kucing yang dapat berubah bentuk menjadi manusia, hantu kucing (*youkai*), raksasa kucing, kucing pemakan manusia, kucing dapat membangkitkan orang yang sudah meninggal, kucing yang dapat berubah menjadi besar, hingga mitos kucing pemakan mayat. Dari mitos-mitos tersebut muncul nama *Nekotama*, *Bakeneko*, hingga *Kasha*.

Legenda kucing-kucing berwujud lain tersebut bahkan ditulis di sebuah catatan kuno oleh Kaisar Uda pada 11 Maret 889 Masehi. Warga Jepang terutama yang tinggal di Prefektur Nara meyakini jika yang ditulis oleh Kaisar Uda adalah hantu atau *youkai* kucing karena tidak ada kucing dengan ciri-ciri fisik seperti yang digambarkan oleh Kaisar Uda, yang saat itu menjalankan pemerintahannya dari Kyoto 'bertetangga' langsung dengan Nara. Kaisar Uda menuliskan jika kucing hadiah untuk ayahnya memiliki panjang 5 *sun* (𠄎). Orang Jepang zaman dulu biasa menggunakan *sun* (𠄎) sebagai ukuran panjang, tinggi maupun jarak. 1 *sun* (𠄎) setara dengan 0,56 meter. Ini artinya, kucing yang digambarkan oleh Kaisar Uda tersebut memiliki panjang 2,8 meter dan memiliki tinggi 6 *sun* (𠄎) atau setara

dengan 3,36 meter. Gambaran ini yang diyakini warga Nara jika kucing tersebut bukanlah kucing asli melainkan kucing jadi-jadian atau hantu kucing (*youkai*). (<https://www.smithsonianmag.com/arts-culture/japans-love-hate-relationship-with-cats-180975764/#:~:text=On%20March%2011%2C%20889%20CE,hands%20of%20Minamoto%20no%20Kuwashi>)

Perbedaan ciri-ciri fisik kucing tersebut menjadi awal mulanya kemunculan mitologi siluman kucing yang diberi nama *Nekotama*. Selain itu, orang Jepang terutama yang tinggal di Nara juga percaya, segala sesuatu yang berumur panjang akan memiliki kekuatan mistis, termasuk kucing. Semakin dewasa, seekor kucing dapat berjalan tanpa suara, dapat membaur seperti menghilang di kegelapan, dan bola matanya juga dapat berubah bentuk. Ini ciri-ciri sempurna untuk menjadikan kucing sebagai hewan yang penuh aura mistis. Hal mistis erat kaitannya dengan roh, hantu, dan sebagainya. Jadi, semakin dewasa kucing, diyakini memiliki kemampuan seperti hantu yakni tak mudah terlihat di kegelapan, tak bersuara dan ciri-ciri makhluk halus lainnya.

Peristiwa mistis pertama tentang kucing terjadi pada abad ke-12 di Prefektur Nara. Seekor kucing yang memiliki buntut terbelah dua dikenal sebagai *youkai* (hantu) *Nekomata* dan gemar memakan manusia, tengah mengintai dari hutan belantara di wilayah tersebut. Nara saat itu memang terbelah hutan belantara dan pegunungan, namun juga dikenal sebagai Jalur Sutra. Jalur Sutra adalah jalur perdagangan yang membentang mulai dari Asia hingga Eropa Timur. Di Jalur Sutra bukan hanya perdagangan yang terjadi melainkan juga pertukaran budaya dan sebagainya. Para pedagang dari Osaka dan Kyoto setiap harinya melalui jalur tersebut. Siang hari, suasana sangat teduh namun akan berbeda ketika malam tiba. Koran lokal masa itu menuliskan, *Nekomata* sudah memakan korban belasan orang. Para korban tewas dengan luka cabikan yang mengerikan. Itu sebabnya, jarang ada pedagang yang mau melewati Prefektur Nara di malam hari kecuali terdesak. Itupun mereka tahu risikonya yakni besar kemungkinan bertemu dengan *Nekomata*. (<https://www.smithsonianmag.com/arts-culture/japans-love-hate-relationship-with-cats-180975764/#:~:text=On%20March%2011%2C%20889%20CE,hands%20of%20Minamoto%20no%20Kuwashi>)

Salah satu ciri-ciri kucing yang akan berubah menjadi *Bakeneko*, selain usia, juga ekornya semakin panjang. Karena itu, banyak orang zaman dulu yang memelihara kucing langsung memotong pendek ekornya. Hal inilah yang menjadi mitos adanya kucing ras Jepang *Japanese Bobtail*.

Besar kemungkinan, mitos *yokai* kucing inilah yang menjadikan Prefektur Nara satu-satunya prefektur di Jepang yang tidak terlalu memuja kucing. Bahkan, melalui penelusuran Google, Prefektur Nara hanya memiliki tiga kafe kucing, itupun di wilayah yang berbatasan dengan Osaka. Di Nara kini jumlah rusa lebih banyak ketimbang kucing. Bisa jadi lantaran masyarakatnya memiliki trauma mendalam yang berkaitan dengan mitos *youkai* kucing, *Nekomata* dan *Bakeneko*.

Dari latar belakang yang telah dijabarkan, maka penulis ingin meneliti mengenai mitos kelim kucing ras *Japanese Bobtail* yang berkembang di Prefektur Nara. Selain itu penulis juga ingin meneliti bagaimana keberadaan mitos ras kucing Jepang *Japanese Bobtail* dapat memengaruhi kehidupan masyarakat di Prefektur Nara.

1.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian pertama berjudul “Simbol *Maneki Neko* sebagai *Egimono* dalam Kebudayaan Jepang” yang disusun oleh Indah Tri Budi Astuti dari Universitas Darma Persada (2012). Skripsi Indah menceritakan lengkap mengenai *Maneki Neko*, mulai dari sejarahnya, karakteristik, bentuk, warna, sampai posisi tangan dari kucing keberuntungan bagi orang Jepang tersebut. Secara eksplisit, penelitian Indah memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis bahas dalam skripsi ini yakni kucing yang menjadi objek penting dalam sejarah kebudayaan Jepang. Meski demikian, penulis tidak secara spesifik membahas *Maneki Neko* melainkan penulis akan membahas kucing *Japanese Bobtail* yang menjadi inspirasi *Maneki Neko*. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian milik Indah adalah penelitian Indah membahas mengenai kucing dalam wujud *Maneki Neko*. Sementara penulis membahas kucing dalam wujud *youkai Nekomata*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa karakter *Maneki Neko* lekat dengan budaya Jepang terutama di bidang ekonomi mulai dari pengusaha kecil hingga besar menggunakan patung

Maneki Neko yang terinspirasi dari kucing *Japanese Bobtail* sebagai simbol keberuntungan.

Penelitian kedua yang relevan berjudul “*Maneki Neko* dalam Pandangan Jepang *Nihon no Siso Kara Miru Maneki Neko*” yang disusun oleh M. Mubarak Hasibuan dari Sastra Jepang Universitas Sumatera Utara (2009). Skripsi Mubarak juga menceritakan mengenai *Maneki Neko*, namun dikaitkan dengan mitos kucing berwujud *Maneki Neko*. Secara eksplisit, mitos inilah yang memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis bahas. Hasil penelitian tersebut memaparkan tentang mitos *Maneki Neko* yang dipercaya, bukan hanya sebagai pembawa keberuntungan saja, melainkan juga sebagai lambang kemakmuran, sebagai pelindung, serta pendatang berkat atau mengundang tamu yang akan membawa keberkahan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dibahas oleh penulis adalah penulis membahas mengenai mitos kucing *Youkai Nekomata* sebagai lambang kejahatan dan keburukan.

Penelitian ketiga berjudul “Mitologi Jepang dalam Komik *Naruto* Karya Masashi Kishimoto” yang disusun oleh Ni Luh Putu Natalia Arik Yudiawati dari Sastra Jepang Universitas Udayana, Bali (2013). Skripsi Ni Luh Putu Natalia juga menceritakan mengenai mitos namun berdasarkan komik *Naruto* yang tersohor di kalangan penyuka *anime*. Hasil penelitian tersebut memaparkan tentang dewa-dewi dan *youkai* dalam mitologi Jepang. Secara eksplisit, salah satu mitos yang dibahas oleh Ni Luh Putu Natalia memiliki persamaan dengan penelitian penulis yakni tentang mitos *youkai*. Perbedaannya yakni, penelitian Ni Luh Putu Natalia membahas mengenai *Youkai Kitsune* yakni monster rubah berekor sembilan, sementara penulis membahas mengenai *Youkai Nekomata* yakni monster kucing dengan ekor yang sangat panjang dan terbelah dua.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dibahas di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Berkembangnya mitos *Nekotama*, *youkai* kucing yang berawal dari Prefektur Nara

2. Berkembangnya mitos *Bakeneko*, *youkai* kucing yang disebut sebagai awal mula adanya kucing ras Jepang *Japanese Bobtail*
3. Mitos *Japanese Bobtail* atau kucing buntut pendek yang dipercaya sebagai jelmaan *youkai* di Prefektur Nara
4. Mitos kucing *Japanese Bobtail* sebagai pembawa keberuntungan tidak berlaku di Prefektur Nara
5. Dampak mitos *Youkai Nekotama* dan *Bakeneko* pada pola pikir masyarakat Jepang di Prefektur Nara dan perilaku masyarakat Prefektur Nara terhadap kucing, terutama ras *Japanese Bobtail*

1.4 Pembatasan Masalah

Penulis akan membatasi penelitian ini mengenai mitos *youkai* kucing ras Jepang *Japanese Bobtail* yang berawal dari Prefektur Nara dan dampaknya terhadap masyarakat Prefektur Nara

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah dikemukakan di atas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana awal mula ekor pendek kucing ras Jepang *Japanese Bobtail* di Prefektur Nara?
2. Bagaimana *Japanese Bobtail* menjadi awal mitos *Youkai Nekomata* dan *Bakeneko*?
3. Bagaimana hubungan mitos *youkai* kucing pada *Japanese Bobtail* dengan pola pikir masyarakat di Prefektur Nara?

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui awal mula kisah kelam ekor pendek kucing ras Jepang *Japanese Bobtail* di Prefektur Nara.

2. Untuk mengetahui *Japanese Bobtail* menjadi awal mitos *Youkai Nekotama* dan *Bakeneko*.
3. Untuk mengetahui hubungan mitos *youkai* kucing pada *Japanese Bobtail* pada pola masyarakat di Prefektur Nara.

1.7 Landasan Teori

Landasan teori dari tema yang digunakan adalah:

1.7.1 Mitos

- a. Menurut Dananjaya (2007:17): mitos merupakan cerita rakyat masa lalu yang dianggap benar-benar terjadi dan disucikan oleh yang menceritakan yang akhirnya membangun sistem kepercayaan tersendiri.
- b. Menurut Wadiji (2011:10) : mitos merupakan kumpulan cerita tradisional yang biasanya diceritakan secara generasi ke generasi di suatu bangsa atau rumpun bangsa.
- c. Menurut (Audifax, 2005:8) : mitos dapat berarti cerita dari masa lalu. Mitos menjelaskan esensi kehidupan dan dunia; atau mengekspresikan adanya nilai moral budaya dalam kehidupan manusia. Mitos memberi perhatian pada kekuatan yang mengontrol kehidupan manusia dan relasi antara kekuatan tersebut dengan keberadaan manusia. Meski mitos kerap memiliki nilai religi dalam bentuk dan fungsinya, namun mitos ditengarai merupakan bentuk awal dari sejarah, sains, atau filsafat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa mitos merupakan cerita yang diturunkan dari generasi ke generasi pada satu bangsa tertentu atau kawasan tertentu yang memiliki nilai dan relasi kuat dengan kehidupan manusia.

1.7.2 *Youkai*

- a. Menurut Nelson (2001:303) : *youkai* adalah sesuatu yang aneh dan bersifat gaib atau tak terlihat. Dapat juga disebut hantu atau monster
- b. Menurut Kazuniko (2003:10) : kata *youkai* berasal dari *kanji* 妖 (*yō*) dan *kanji* 怪しい (*ayashii*) yang keduanya berarti sesuatu yang aneh atau gaib atau biasanya

diterjemahkan sebagai monster atau setan. Mendefinisikan *youkai* sangatlah sulit. Tetapi jika dipahami secara harfiah ‘sesuatu yang aneh’ dan ‘kejadian aneh’, cenderung diartikan sebagai 怪異 atau ‘keganjilan’. Dengan kata lain tidak mengapa jika semua yang dianggap manusia sebagai ‘aneh’ atau ‘ajaib’ dianggap sama pula dengan kata *youkai*

c. Menurut Yoda & Alt (2012:14) : *youkai* adalah makhluk Jepang dengan bentuk yang aneh dan mereka hidup di dunia lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Youkai* merupakan sesuatu hal yang sifatnya ganjil, tidak masuk akal, tidak berwujud serta hidup di alam lain. *Youkai* juga dapat diartikan sebagai hantu, siluman, dan roh.

1.7.3 Pola Pikir

a. Mulyadi (2007:71) : pola pikir (*mindset*) adalah cara menilai dan memberikan kesimpulan terhadap sesuatu berdasarkan sudut pandang tertentu atau bentuk pikiran atau cara kita berpikir terhadap sesuatu.

b. Harotno (2010:243) : pola pikir (*mindset*) adalah sekumpulan kepercayaan atau cara berpikir yang memengaruhi perilaku dan sikap seseorang yang akhirnya akan menentukan level keberhasilan hidupnya.

c. Khadijah (2006:117) : pola pikir adalah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan dengan pola berpikir untuk menemukan pemahaman atau pengertian yang dikehendaki.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pola pikir atau *mindset* adalah cara seseorang menilai sesuatu yang akhirnya memengaruhi sikap dan perilaku orang tersebut.

1.7.4 Masyarakat

a. Menurut Koentjaraningrat (2009:115) : masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem, adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

b. Menurut Soerjono Soekanto (2006:22) : masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok,

penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan manusia. Masyarakat juga diartikan merupakan bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan adat istiadat.

c. Menurut JL Gilin dan JP Gilin (2021:33) : masyarakat merupakan kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan persatuan yang sama.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang atau manusia yang hidup di satu wilayah dan mereka berinteraksi satu dengan lainnya. Interaksi ini pada akhirnya melahirkan kebiasaan, budaya, serta adat istiadat yang menjadi identitas kelompok tersebut.

1.7.5 Dampak

a. Soerjono Soekanto (2005:429) : dampak adalah pelanggaran, tubrukan atau benturan yang mendatangkan akibat.

b. Waralah Rd Cristo (2008:12) : dampak adalah suatu yang diakibatkan oleh sesuatu yang dilakukan, bisa positif atau negatif atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif.

c. Hari Sabari (2001:77) : dampak adalah sesuatu yang muncul setelah adanya suatu kejadian.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dampak merupakan sesuatu yang terjadi setelah adanya benturan yang dilakukan yang dapat mendatangkan akibat positif atau negatif.

1.8 Metode Penelitian

Pada penelitian skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Dalam metode ini langkah yang dilakukan penulis dalam menggambarkan dan menganalisis permasalahan adalah dengan menggunakan buku maupun artikel terkait dari beberapa media *online* sebagai referensi, sumber, dan data, yang berhubungan dan menguatkan penulisan dalam skripsi ini. Seluruh referensi, sumber, dan data, didapat lewat penelitian kepustakaan di Universitas Darma Persada Japan Foundation, Perpustakaan Nasional, berbagai buku serta penelusuran

internet untuk memperkaya informasi terbaru. Referensi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul *Japanese Bobtail Cats* yang ditulis oleh Jill C Wheeler.

1.9 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis:

- Penelitian ini sangat bermanfaat sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan mitologi tentang *Youkai Nekotama* dan *Bakeneko*.

2. Manfaat Praktis:

- Mengetahui lebih dalam tentang mitos kucing ras Jepang *Japanese Bobtail* yang berkembang dari Prefektur Nara dan pengaruh mitos tersebut dalam kehidupan masyarakat Prefektur Nara.

1.10 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini disusun dalam 4 bab yang masing-masing diuraikan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan – merupakan bab pertama yang terdiri dari latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi yang sudah dipaparkan oleh penulis.

Bab II : *Japanese Bobtail* dan Mitos *Youkai* di Prefektur Nara – pada bab ini, penulis akan menguraikan tentang mitos hantu (*youkai*) yang berasal dari Prefektur Nara yang dikaitkan dengan kucing ras Jepang *Japanese Bobtail*.

Bab III: Dampak Mitos *Youkai* pada Kucing Ras Jepang *Japanese Bobtail* pada Pola Pikir Masyarakat Prefektur Nara – pada bab ini, penulis akan menganalisa mitos tentang *youkai* pada kucing ras Jepang *Japanese Bobtail* dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat Prefektur Nara.

Bab IV: Simpulan – dalam bab ini, penulis akan berusaha menyimpulkan dari keseluruhan penulisan dalam skripsi ini sebagai penutup.